

**BERITA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN
DALAM DUNIA PENDIDIKAN: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS**

Enok Sadiyah¹

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka
marvelousdiah@gmail.com

Prima Gusti Yanti²

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka
prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

Wini Tarmini³

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka
winitarmini@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran wanita pada berita pelecehan seksual di dunia Pendidikan pada detik.com. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tujuan penulis dalam penulisan teks berdasarkan posisi subjek-objek, dan pembacanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori model Sarah Mills yang menjadikan wacana feminisme sebagai pusran kajiannya. Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana model Sara Mills. Sumber data dalam penelitian ini yaitu digunakan adalah berita dengan judul “Kasus Pencabulan yang Bikin Heboh di Jatim, Mas Bechi hingga Bos SPI” pada media massa *detik.com*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara purposive. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tinggi. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor di antaranya budaya maupun perilaku dari subyek kekerasan. Ini menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal. Tiga berita yang dipilih dalam Analisis Wacana Kritis yang menunjukkan penderitaan kaum wanita. Analisis Sara Mills adalah teori yang digunakan dalam analisis wacana kritis ini merupakan ungkapan keberadaan perempuan pada tiga berita tersebut. Perempuan menjadi korban pelecehan seksual.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Sara Willis

A. PENDAHULUAN

Wacana perempuan yang sering dibahas adalah wacana mengenai kodrat seorang wanita dimana media massa menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Saat ini kasus pelecehan seksual terhadap perempuan sedang hangat diperbincangkan di media massa terutama *online*. Hal ini didukung dengan meningkatnya kasus pelecehan yang terjadi, dilansir laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) terdapat peningkatan signifikan sebesar 50% yaitu 338.496 kasus (dari 226.062 kasus pada 2020). Pada

praktiknya media massa memegang peranan penting dalam melestarikan, memperkuat, maupun memperburuk ketimpangan gender terhadap perempuan dalam pandangan masyarakat (Abdullah, 2019:103).

Pemberitaan yang dilakukan media massa menyajikan gagasan berkaitan dengan nilai patriarki dan pemahaman mengenai perspektif gender yang keliru (Widiyaningrum, dan Wahid, 2021:17). Dengan pemberitaan yang berhubungan dengan perempuan melalui media yang mengandung unsur-unsur patriarki maupun pemahaman perspektif yang keliru secara presisten, akhirnya membuat fungsi media sebagai agen sosialisasi gender yang menerapkan praktik ketidakadilan gender. Patriarki diciptakan dalam sistem yang terstruktur dan institusi untuk menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan dan kuasa laki-laki (Khoirunnisa, 2014:5).

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan studi mengenai struktur pesan dalam suatu komunikasi mengenai pragmatik bahasa. Makna dan citra menjadi bagian penting dalam wacana kritis, karena penulis selalu memiliki kepentingan terhadap wacana yang ditulisnya. Salah satu model analisis wacana kritis dikemukakan oleh Sara Mills dengan model FSA (*Feminist Stylistic Approach*). Secara metodologis *ground theory* yang digunakan Sara Mills berpedoman pada teori Facoult dengan sebutan Analisis Wacana Pendekatan Prancis atau biasa disebut dengan *French Discourse Analysis*.

Analisis wacana Sara Mills model FSA bertujuan mengeksplorasi asumsi atau ideologi penulis dalam konvensi gaya bahasa sebuah teks, mengenali bagaimana posisi aktor ditampilkan atau *positioning* yang memengaruhi teks, juga mengkritisi bagaimana posisi pembaca dan penulis dalam sebuah teks sehingga pada akhirnya, gaya penceritaan menentukan kedudukan terlegitimasi atau delegitimasi. Dalam model ini posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks karena model ini memiliki kelebihan yaitu lebih komperhensif dan posisi pembaca ditempatkan dalam posisi yang penting. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills: Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Dunia Pendidikan”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui ungkapan penulisan teks berdasarkan posisi subjek-objek, dan pembacanya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana model Sara Mills.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu digunakan adalah berita dengan judul “Kasus Pencabulan yang Bikin Heboh di Jatim, Mas Bechi hingga Bos SPI” pada media massa *detik.com*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara purposive. Tahap studi pustaka pertama diawali dengan pemilihan berita pada *detik.com* mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di dunia Pendidikan. Kemudian pengumpulan bahan bahan yang relevan dengan analisis wacana kritis Sara Mills pada berita tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Posisi Subjek - Objek

“Mas Bechi perkosa dan mecabuli santriwati di Jombang”

Berdasarkan teks di atas, para pembaca langsung ditunjukkan pada inti berita serta tokoh tokoh yang terlibat pada teks tersebut. Penulis memanfaatkan makna membantah sebagai perilaku yang menunjukkan kemunafikan yang dilakukan oleh Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi (42) anak kiyai Ponpes Shiddiqiyah Ploso, Jombang sebagai penarik perhatian pembaca untuk mengetahui berita. Dalam Menyusun berita ini, agar intisari berita tersebut mampu menarik perhatian pembaca tentang Mas Bechi cabuli santriwati di Jombang. Hal itu terlihat bagaimana Mas Bechi membantah telah melakukan pencabulan terhadap beberapa santriwatinya, padahal polisi telah menetapkan tersangka setelah para korbannya melapor ke polisi. Kemunafikan yang dilakukan oleh Mas Bechi tidak mampu menggagalkan tugas polisi yang mengamankannya setelah melakukan pencabulan terhadap santriwatinya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelaku pelecehan adalah Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi. Pelaku tidak menyesali bahkan membantah perbuatan pemerkosaan dan pencabulan yang telah dilakukan terhadap santriwatinya. Santriwati sebagai objek melaporkan peristiwa korban pemerkosaan dan pencabulan yang dilakukan oleh Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi sebagai pelaku.

“Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi (42), anak kiai Ponpes Shiddiqiyah Ploso, Jombang, diamankan setelah melakukan pencabulan beberapa santriwatinya. Mas Bechi membantah telah melakukan pencabulan, padahal polisi sudah menetapkan tersangka setelah para korbannya melapor ke polisi.”

Pemeriksaan dan pencabulan yang dirasakan oleh santriwati dapat dikategorikan ke dalam golongan permasalahan feminisme. Wacana Gerakan feminisme memiliki tempatnya tersendiri di masyarakat bahkan di lingkungan akademik. Pergerakan feminisme merupakan pendekatan teoritis yang tidak asing lagi. Seorang feminis Indonesia pernah berkomentar bahwa esensi gerakan feminisme tidak ada perbedaan perjuangan di semua bidang antara laki-laki dan perempuan. Berbagai pemberitaan terkait dengan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan sebagai objek dalam pemberitaannya. Di media perempuan berada di posisi yang menonjol secara visual, namun secara makna terpinggirkan. Jika hal tersebut dibiarkan memperlihatkan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Titik perhatian dari wacana yang berperspektif feminis dirasakan oleh santriwati sangat memprihatinkan karena terjadi di dunia pendidikan, bahkan pelakunya adalah tokoh pendidikan yang seharusnya menjadi contoh dalam berperilaku karena mengemban tugas untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan Pendidikan (masukin bodynote). Dalam analisis wacana kritis ini yang menjadi pelaku bukan hanya Mas Bechi saja, melainkan lima simpatisan Mas Bechi juga ditetapkan sebagai objek karena ditetapkan sebagai tersangka. Sebagaimana terdapat dalam paragraph di bawah ini

“Sehingga 323 orang sempat diamankan ke Mapolres Jombang. Keesokan harinya, 318 jemaah dan santri Ponpes Shiddiqiyah dipulangkan. Polisi menetapkan 5 simpatisan Mas Bechi sebagai tersangka. Hari itu juga mereka ditahan di Rutan Polres Jombang. Karena kelima orang tersebut melawan polisi yang berupaya menangkap Mas Bechi.”

Posisi Pembaca

Pada teks berita ini, penulis memposisikan pembaca untuk berpihak kepada polisi. Pernyataan tersebut terdapat pada makna paragraf di bawah ini memiliki tempat yang hadir saat diceritakannya kasus ini yang terdapat pada paragraf di bawah ini

“Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi (42), anak kiai Ponpes Shiddiqiyah Ploso, Jombang, diamankan setelah melakukan pencabulan beberapa santriwatinya. Mas Bechi membantah telah melakukan pencabulan, padahal polisi sudah menetapkan tersangka setelah para korbannya melapor ke polisi.”

Pada paragraf di atas terdapat kalimat “Mas Bechi membantah telah melakukan pencabulan, padahal polisis sudah menetapkan tersangka setelah para kobannya melapor ke polisi.” Kata “padahal” menunjukkan bahwa polisi sudah melakukan tugasnya untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan menetapkan tersangka sebagai pelaku pemerkosa dan

Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis
Model Sara Mills

pencabulan yaitu Mas Bechi. Penulis juga memosisikan pembaca untuk menyadari bahwa pelaku pemerkosa dan pencabulan santriwati di Jombang adalah Moch Subchi Azal Tsani (MSAT) alias Mas Bechi (42) selaku putra kiyai Ponpes Shidiqqiyah, Ploso, Jombang. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pelaku berasal dari kalangan orang yang mengerti Pendidikan agama dan pelaku tidak berakhlak mulia.

Pada paragraf selanjutnya penulis mengarahkan pembaca untuk mengetahui bahwa polisi mampu menangkap Mas Bechi walaupun adanya perlawanan dari ratusan simpatisan, Jemaah, dan santri Ponpes Shidiqqiyah. Selanjutnya penulis menginginkan pembaca masih berpihak kepada polisi. Profesi polisi digambarkan pada paragraf berikut ini telah melakukan tugas secara humanis karena 323 orang sempat diamankan dan keesokan harinya 318 jemaat dan santri Ponpes Shidiqqiyah diamankan.

“Sehingga 323 orang sempat diamankan ke Mapolres Jombang. Keesokan harinya, 318 jemaah dan santri Ponpes Shiddiqiyah dipulangkan. Polisi menetapkan 5 simpatisan Mas Bechi sebagai tersangka. Hari itu juga mereka ditahan di Rutan Polres Jombang. Karena kelima orang tersebut melawan polisi yang berupaya menangkap Mas Bechi.”

Dalam berita ini penulis menginginkan pembaca tidak percaya pada isu mistis bahwa Mas Bechi keluar dari ponpes saat penggerebekasn. Mas Bechi dapat keluar dari ponpes saat penggerebekan kemungkinan dengan cara menyamar, karena luas pesantren mencapai lima puluh hektar.

Posisi Subjek – Objek

Pada analisis wacana kritis terdapat paragraf sebagai berikut:

“Terdakwa kasus kekerasan ekonomi dan seksual SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) Kota Batu, Julianto Eka Putra (JE) kini telah mendekam di balik jeruji besi. Penangkapan dan penahanan Bos SPI ini ternyata cukup rumit. Penahanan itu berlangsung pada Senin (11/7/2022) sore.

Bahkan, penangkapannya sempat mendapatkan perlawanan. Pelaku diamankan setelah 19 kali menjalani persidangan. Penangkapan itu berlangsung di kawasan Citraland, Surabaya.”

Pada paragraf di atas terdapat kata terdakwa yang merepresentasikan pelaku dalam kasus kekerasan ekonomi dan seksual SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI), Kota Batu, yang bernama Julianto Eka Putra (JE). Dalam penangkapannya ad acara yang kurang tepat sehingga mengalami *Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*

19 persidangan. Sedangkan yang menjadi objek pada paragraf tersebut terdapat pada kata SMA. Kata SMA mengandung makna tersirat lawan jenis dari Julianto Eka Putra sebagai pelaku yang berjenis kelamin laki-laki. Posisi pembaca diarahkan penulis untuk beranggapan polisi mampu menangkap JE sebagai palaku kekerasan ekonomi dan seksual SMA. Polisi melakukannya dengan tim gabungan dari kejar Batu dan kejati Jatim. Pernyataan di atas terdapat pada paragraf berikut:

“Penangkapan itu berlangsung di kawasan Citraland, Surabaya. Tim gabungan dari Kejari Batu dan Kejati Jatim dikerahkan mengamankan JE. Dalam proses pengamanan itu, pihaknya juga dibantu pihak kepolisian. Ada 3 kompi pasukan Polda Jatim yang dikerahkan.

JE sudah dijebloskan ke Lapas Klas I Lowokwaru. JE akan menjalani penahanan selama 30 hari sesuai keputusan majelis hakim Pengadilan Negeri Malang.”

Pembaca diarahkan untuk menyadari bahwa kedisiplinan di lapas kelas satu Lowok Waru berlaku pada semua warga binaan di lapas yang dipimpin oleh kalapas yang Bernama Heri Azhari. Peraturan tersebut yaitu selama dua pekan JE dilarang dibesuk siapapun termasuk keluarga. Pihak lapas kelas I tersebut rela menjalankan tugasnya terhadap JE memiliki perhatian dengan menjalani proses *screening* untuk mencegah penularan Covid-19. Dari penuturan tersebut pembaca diharapkan memahami bahwa petugas yang terkait dengan penangkapan sudah melakukan yang terbaik.

Kejahatan yang dilakukan oleh JE sangat memperhatikan karena menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam melawan kenyataan kebiadaban yang dilakukan oleh seorang tokoh Pendidikan yang seharusnya dapat membimbing dalam pembentukan karakter. Namun pada kenyataannya tokoh yang diidolakan justru menodai dunia Pendidikan dengan memperlakukan siswi SMA SPI. Siswi SMA tersebut sebagai objek yang menderita perilaku kejahatan seksual. Siswi yang harusnya mendapatkan perlakuan kemuliaan, harus mengalami kenyataan yang menyakitkan dengan mengalami kekerasan seksual.

Posisi Pembaca

Pada paragraf di bawah ini Kepala Kejati (Kajati) Jatim Mia Amiati menyebut ada upaya menghalang-halangi saat pihaknya hendak menangkap JE, terdakwa kasus pencabulan di SMA SPI Kota Batu. Mia mengatakan keluarga JE menghalangi penangkapan ini.

"Sempat ada upaya menghalang-halangi dari keluarga (JE)," kata Mia kepada wartawan, Senin (11/7/2022).

Pernyataan di atas menunjukkan upaya kerja keras kepala kejadi dalam menjebloskan pelaku JE ke dalam lapas. Upaya keluarga dalam menghalangi penangkapan tidak membuat pihak yang berwajib lemah bahkan berupaya semaksimal mungkin sehingga JE dapat hukuman yang setimpal.

Posisi Subjek – Objek

Analisis wacana kritis ini terdapat dalam beberapa paragraf di antaranya sebagai berikut:

“Pengasuh ponpes di Banyuwangi mencabuli hingga memperkosa 6 santrinya. Salah satu modusnya, yakni berdalih memeriksa keperawanan korban, lalu ia memegang kemaluan korban. Tak hanya perempuan, korban pengasuh ponpes bejat ini juga ada laki-laki. Enam korban itu terdiri dari lima perempuan dan satu laki-laki. Seluruh korban merupakan anak di bawah umur.

Sejumlah korban telah melayangkan laporan ke polisi. Laporan ini terkait dugaan pemerkosaan dan pencabulan santri di bawah umur. Namun pelaku kabur ke Lampung, rumah salah satu santri setelah dilaporkan ke polisi. Penjemputan dilakukan oleh Tim Khusus Macan Blambangan Polresta Banyuwangi.”

Pelaku pada paragraf di atas adalah pengasuh di ponpes yang terletak di Banyuwangi karena sudah mencabuli hingga memperkosa enam santrinya. Yang menjadi objek penderita pada paragraf di atas adalah santrinya, lima santri yang diperkosa adalah perempuan. Lima santriwati ini mengalami pelecehan seksual yang bisa disebut feminisme yaitu penderitaan perempuan. Perlakuan yang diterima oleh korban disentuh kemaluannya oleh pelaku dengan dalih pelaku memeriksa keperawanan.

Posisi Pembaca

“Sejumlah korban telah melayangkan laporan ke polisi. Laporan ini terkait dugaan pemerkosaan dan pencabulan santri di bawah umur. Namun pelaku kabur ke Lampung, rumah salah satu santri setelah dilaporkan ke polisi.”

Sebagai pelaku yaitu Fauzan menghindar dari tanggung jawab seperti tertulis di bawah ini

“Kaburnya Fauzan pun tak menyurutkan aparat kepolisian mengejar oknum pengasuh dan pemilik ponpes untuk menangkapnya. Pelaku diamankan, Rabu (6 /7/2022). Penjemputan dilakukan oleh Tim Khusus Macan Blambangan Polresta Banyuwangi.”

Pada paragraf di atas penulis mengarahkan pembaca bahwa pelaku sangat tidak berakhlak mulia karena telah melakukan pemerkosaan dan pencabulan terhadap santriwati di bawah umur. Peristiwa ini menunjukkan oknum karena tidak semua pengasuh ponpes melakukan kebiadaban tersebut. Pembaca harus memahami bahwa polisi tetap melakukan tugasnya untuk menangkap pelaku walaupun pelaku kabur ke Lampung. Kemudian ada paragraf yang seakan akan pembaca dilibatkan atau dihadirkan dalam peristiwa ini sebagai berikut:

“Saat ini sudah kami lakukan pemeriksaan. Nanti sore kami akan rilis kasusnya,” pungkasnya. Sebelumnya, polisi telah melayangkan surat panggilan sebanyak dua kali terhadap pelaku. Panggilan pertama pada 28 Juni lalu, Fauzan tidak hadir. Begitupun pada panggilan kedua Jumat (1/7/2022) Fauzan juga tidak hadir. Dalam kedua panggilan itu pun juga tak ada alasan atau keterangan ketidak hadirkan Fauzan.”

Pada paragraf tersebut ada kata “kami” dalam kalimat “nant sore akan kami rilis kasusnya” dengan kalimat itu pembaca dihadirkan seakan akan berbicara langsung dengan pihak kepolisian. Pembaca diharapkan untuk merasakan perasaan korban aksi pencabulan dan pemerkosaan dengan pengaluan korban yang mendapat terror orang tak dikenal bahkan diancam dan diminta untuk mecabut laporan kasus pencabulan dan pemerkosaan santri tersebut. Sebagai pembaca, penulis memposisikannya untuk memahami bahwa polisi bekerja dengan maksimal, bahkan kasus ini dianggap sebagai kasus besar seperti yang terdapat pada paragraf di bawah ini:

“Kini pelaku sudah diamankan dan berada di Mapolresta Banyuwangi. Pelaku terancam hukuman 20 tahun penjara. Tak tanggung-tanggung, kasus ini akan dipimpin langsung Kasi Pidum Kejaksaan Negeri Banyuwangi, Ahmad Budi Mukhlis, Kasi Pengelolaan Barang Bukti Dan Barang Rampasan, Muhammad Bimo dan Jaksa Gandhi Muchlisin.”

D. SIMPULAN

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan upaya atau proses pengungkapan makna dan citra untuk menemukan kepentingan penulis terhadap wacananya. Salah satu model analisis wacana kritis dikemukakan oleh Sara Mills dengan model FSA (*Feminist Stylistic Approach*). Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tinggi. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor di antaranya budaya maupun perilaku dari subyek kekerasan. Ini menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal. Tiga berita yang dipilih dalam Analisis Wacana Kritis yang menunjukkan penderitaan kaum wanita. Analisis Sara Mills adalah teori yang digunakan dalam analisis wacana kritis ini merupakan ungkapan keberadaan perempuan pada tiga berita tersebut. Perempuan menjadi korban pelecehan seksual. Saran akademis bagi penelitian sejenis, yang ingin melakukan *Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*

analisis wacana kritis Sara Mills sepatutnya dilakukan secara mendalam dengan pemahaman teori yang jelas tentunya akan menghasilkan analisis wacana kritis yang lebih baik,

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N.A. (2019). *Analisis Wacana Sara Mills tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol 4 No 2019 PP 101-120
- Khoirunnisa, P. A. (2014). *Kejahatan pada Perempuan: Kajian Wacana Feminisme Radikal pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita: Skripsi*.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Wacana Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyaningrum, W., Wahid, U. (2021). *Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id)*. Gender Equality. Vol 7 No 1 PP 14-32